

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah penerus generasi bangsa yang diharapkan mampu membawa perubahan bagi bangsanya. Akan sangat membanggakan sekali apabila remaja-remaja sebuah bangsa tumbuh sebagai pribadi-pribadi yang bermoral. Akan tetapi jika kita melihat kehidupan remaja dewasa ini maka akan sangat mengkhawatirkan sekali. Mereka dihadapkan pada bahaya dan godaan yang jauh lebih kompleks dari generasi sebelumnya.

Dan akhir-akhir ini ada beberapa kasus kriminal yang dilakukan oleh para remaja yang sebagian besar terjadi lantaran ketidakmampuan dalam mengendalikan emosi yang dimilikinya, seperti tawuran antar pelajar, bunuh diri karena pacar, balapan liar bahkan pemerkosan dan pembunuhan.

Contohnya adalah kasus pembunuhan seorang gadis berusia 15 tahun pada tanggal 7 Juli 2013 yang dilakukan oleh lima orang remaja. Pemicunya karena pesan pendek bernada hinaan yang dikirimkan oleh korban kepada salah satu pacar tersangka, sehingga menyulut emosi si tersangka yang akhirnya berencana untuk memberi pelajaran.¹ Ada juga kasus penyiraman air keras pada penumpang bus yang dilakukan oleh seorang remaja berinisial RN (18). Yang menyebabkan RN

¹ <http://www.tempo.co/read/news/07-11-2013>

melakukan tindakan tersebut adalah balas dendam karena RN sering melakukan tawuran dan didikan senior yang kurang baik serta diperparah dengan hubungan keluarga yang tidak harmonis.²

Menurut pengamat sosial dari Universitas Gadjah Mada Arie Soedjito³ dalam Liputan6.com bahwa, kriminalitas yang meningkat terutama yang dilakukan kalangan remaja adalah akibat lunturnya nilai-nilai moral kemanusiaan mereka. Menurutnya di era modern seperti sekarang justru terjadi degradasi moral yang luar biasa di kalangan masyarakat khususnya remaja. Terlebih lagi pendidikan saat ini masih dominan hanya mencetak siswa menjadi “mesin-mesin” semata, daripada upaya pembangunan moral, dan nilai kemanusiaan.

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Menurut Daniel Goleman emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh, emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis. Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis

² <http://www.merdeka.com/07-11-2013>

³ <http://www.Liputan6.com/07-11-2013>

dan berbagai pikiran. Jadi, emosi adalah suatu perasaan (afek) yang mendorong individu untuk merespon atau bertingkah laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya.⁴

Masa remaja disebut juga sebagai periode badai dan tekanan, dimana pada periode ini para remaja beralih dari masa kanak-kanak menuju kedewasa. Ada berbagai macam konflik yang dialami remaja seperti tidak jelasnya status mereka, yang tidak bisa lagi dikategorikan sebagai anak-anak tapi belum bisa pula dikategorikan sebagai dewasa. Konflik yang juga dialami remaja adalah masalah seks, menurut Sarlito dorongan seks sudah mendesak untuk disalurkan sejak usia 11-14 tahun akan tetapi sampai mereka berusia 15 tahun seks masih menjadi hal yang tabu untuk dibicarakan.

Dari uraian diatas dapat simpulan bahwa pendidikan mengenai pengendalian emosi menjadi sangat penting untuk diberikan kepada setiap orang khususnya remaja, karena pada masa remaja terjadi banyak konflik yang menuntut untuk diselesaikan bukan hanya dengan kecerdasan intelektual saja tetapi juga diimbangi dengan kecerdasan emosional.

Golemen dalam bukunya *Kecerdasan Emosional* menggambarkan betapa pentingnya keseimbangan antara kepala dan hati. Golemen mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki oleh seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam

⁴ Daniel Golemen, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting daripada IQ*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Umum Cet.18 2009) h.7

menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang termasuk remaja dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat dan bertindak tidak hanya berdasarkan emosi tetapi juga sesuai dengan penalaran dan norma-norma yang berlaku.⁵ Untuk itu kita harus memahami bagaimana menggunakan emosi secara cerdas. Emosi yang cerdas dinamakan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap tingkah laku (moral) seseorang.

Semua permasalahan yang telah diuraikan merupakan sebuah realita yang mana kecerdasan emosional itu sangat berpengaruh terhadap tingkah laku (moral) seseorang. Pengaruh kecerdasan emosional bisa digambarkan melalui kekuatan emosi seseorang yang bisa lebih kuat daripada kekuatan logikanya. Itu karena, otak logika berfikir kalah cepat dengan otak emosi. Yang dimaksud dengan otak emosi, adalah bagian otak yang disebut *amigdala*, yaitu bagian yang berproses memberikan respon berupa tindakan emosional.

Dalam beberapa situasi darurat, otak emosi merespon dalam bentuk refleksi emosional. Jika pembelajaran emosi sebelumnya negatif, ia juga akan mengeluarkan reflek negatif dan begitu pula sebaliknya. Itu sebabnya, pendidikan emosi bagi *amigdala* harus diberikan sebaik

⁵ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* h.39

mungkin, dimana pembelajaran emosional disampaikan melalui praktek keseharian dalam kehidupan remaja.⁶

Permasalahan yang terjadi di sekolah MAN 1 di Banjarmasin adalah permasalahan yang berhubungan dengan lingkungan tempat tinggal para siswa yang kurang baik, mereka bergaul dengan orang-orang disekitar tempat tinggal mereka yang sebagian besar pendidikan terakhirnya adalah Sekolah Dasar dan memiliki kepribadian serta kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik, seperti merokok, mengisap lem, dan lain-lain.

Berhubung pentingnya kecerdasan emosional pada diri siswa sebagai salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan moralnya, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh dan dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul ***“Hubungan antara Kecerdasan Emosional Terhadap Moral Siswa kelas XI MAN 1, Banjarmasin”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka permasalahan yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut :

“Apakah ada hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Moral siswa kelas XI MAN 1 Banjarmasin?”

⁶ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, h.39

C. Tujuan dan Signifikasi Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Moral siswa kelas XI MAN 1 Banjarmasin.

b. Signifikasi Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki dua manfaat yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Dilaksanakannya penelitian ini adalah agar sebagai bahan informasi pengembangan ilmu psikologi pendidikan, terutama yang berhubungan dengan kecerdasan emosional dan moral para remaja.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan gambaran lebih mendalam mengenai pentingnya keseimbangan antara kecerdasan emosional dan intelektual bagi para remaja.

D. Hipotesisi Penelitian

Berdasarkan uraian teoritik di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Hipotesis alternatif (Ha) : “ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan moral”

- b. Hipotesis nihil (H_0) : “tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan moral”

E. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian yang mengangkat tentang materi kecerdasan emosional di berbagai perguruan tinggi. Dari beberapa penelitian tersebut terdapat berbagai macam fokus yang ingin dianalisis, baik mengenai peranan, hubungan, dan urgensinya. Dari beberapa penelitian tentang emosional dapat disebutkan sebagai berikut :

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Evi Lailatul Latifah (2010) yang berjudul **“Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Akhlak Siswa kelas XI SMA Triguna Utama Tangerang Selatan”**. Dari hasil penelitiannya disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang cukup signifikan antara kecerdasan emosional dengan akhlak. Berdasarkan pada perhitungan koefisien korelasi didapat nilai r sebesar 0,674 dengan koefisien determinasi sebesar 45%, dimana tingkat keterpengaruhan akhlak oleh peningkatan kecerdasan emosional siswa cukup tinggi.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Purbosari Ryan Wijayanti (2012), yang berjudul **“Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Sosial Remaja Balai Rehabilitasi Wira Adhi Karya”**. Dari hasil penelitiannya disimpulkan bahwa

terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial, berdasarkan hasil uji hipotesis dengan teknik korelasi *product moment*.

Dari beberapa penelitian di atas, ada yang memiliki persamaan judul maupun pembahasan yang akan dibahas dalam skripsi yang akan peneliti tulis. Namun persamaan itu hanya terdapat pada satu segi saja seperti pada kecerdasan emosional. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah variabel terikat yang digunakan, sampel dan lokasi penelitian serta permasalahan yang dialami siswa-siswi disekolah yang bersangkutan.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif. Azwar mendefinisikan metode kuantitatif sebagai metode penelitian yang analisisnya ditekankan pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pada dasarnya pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti.

a. Variabel Penelitian

Suatu penelitian itu harus memiliki obyek yang jelas. Oleh karena itu sebelum dilakukan penelitian perlu diadakan identifikasi

untuk variabel-variabel yang digunakan sebelum diadakan pengumpulan data dan analisis data.

1. Variabel Bebas (X): Kecerdasan Emosional
2. Variabel Terikat (Y): Moral

b. Definisi Operasional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa.

2. Pengertian Moral

Dian Ibung mendefinisikan moral sebagai suatu keyakinan tentang benar salah, baik dan buruk, yang sesuai dengan kesepakatan sosial, yang mendasari tindakan atau pemikiran.⁷

Sarlito mengatakan bahwa didalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, serta perbuatan yang dinilai tidak baik sehingga perlu dihindari. Hal yang termasuk dalam moral diantaranya adalah agama, sopan-santun, tata krama, dan norma-norma masyarakat lain. Dalam teori Freud moral disebut sebagai super ego yang merupakan

⁷ Dian Ibung. Nilai Moral pada Anak (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2009), h.3

bagian dari jiwa yang berfungsi untuk mengendalikan tingkah laku ego sehingga tidak bertentangan dengan masyarakat. Super ego dibentuk melalui jalan internalisasi (penyerapan) larangan-larangan atau perintah-perintah yang datang dari luar (khususnya dari orang tua). Maka ketika super ego seorang remaja telah terbentuk maka ia tidak lagi melanggar larangan atau perintah masyarakat, meskipun tidak ada yang melihatnya.⁸

Sedangkan Kohlberg berpendapat bahwa moral adalah bagian dari penalaran, disebut juga sebagai *moral reasoning* (penalaran moral). Orang yang bertindak sesuai dengan moral adalah orang yang mendasarkan tindakannya atas penilaian baik-buruknya sesuatu.

c. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah kumpulan seluruh elemen (unit, individu) sejenis dan dapat dibedakan yang menjadi objek penyelidikan (penelitian). Individu-individu yang menjadi objek ini dan yang karakteristiknya ingin kita ketahui disebut satuan penelitian atau unit elementer.⁹

⁸ Sariloto Sarwono. Psikologi Remaja (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 51

⁹ Nata Wirawan, Statistik 2 (Denpasar : Keraras Emas, 2002), h. 110

Dalam penelitian ini yang menjadi populasinya adalah siswa-siswi kelas XI MAN 1 Banjarmasin, sejumlah 249 orang.

Jumlah Populasi Objek yang diteliti

Kelas	Jumlah
XI IPA 1	37
XI IPA 2	37
XI IPA 3	37
XI IPS 1	34
XI IPS 2	34
XI IPS 3	32
XI Agama	38
Jumlah	249

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki. Unit yang akan diteliti didalam sampel disebut unit sampel.¹⁰ Sementara menurut Arikunto, sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang di teliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel.

Adapun pedoman pengambilan sampel menurut Arikunto, yaitu untuk menentukan jumlah sampel yang akan diteliti, maka apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik

¹⁰ Nata Wirawan, Statistik 2 hal. 110

diambil semua. Namun, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.¹¹

Dalam penelitian ini populasi subjek yang diteliti berjumlah 249 orang, karena jumlahnya lebih dari 100 maka peneliti mengambil sebagian dari populasi untuk diteliti. Jadi penelitian ini adalah penelitian sampel, yang mana peneliti hanya mengambil sebagian dari populasi untuk diteliti, pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampel random atau sampel acak.

d. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data untuk memperoleh data dan informasi yang relevan yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Angket atau Kuisisioner

Adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui. Alat ukur ini digunakan bila responden jumlahnya besar dan dapat membaca dengan baik yang dapat mengungkapkan hal-hal yang bersifat rahasia. pembuatan angket ini mengacu pada parameter yang sudah ada dalam blue print.

¹¹ Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 134

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi menurut Arikunto adalah menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat dan sebagainya. Proses dokumentasi ini dilakukan untuk mengetahui tentang jumlah siswa dan informasi lainnya tentang sekolah.¹²

3. Wawancara

Wawancara, merupakan tanya jawab yang dilakukan oleh si pewawancara dengan orang yang terwawancara. Maksudnya adalah agar orang yang diwawancarai memberikan informasi yang diperlukan oleh pewawancara.¹³

G. Sistematika Penulisan

Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai pembahasan skripsi ini. Maka secara global penulis merinci dalam sistematika pembahasan ini sebagai berikut.

Bab I, merupakan kerangka dasar yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis, definisi operasional, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, berisi tentang kajian pustaka, dengan bab ini dapat dijadikan dasar untuk penyajian dan analisis data yang ada relevansinya dengan rumusan masalah.

¹² Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian*, h. 158

¹³ Sarlito Wirawan, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta : PT. RajaGrafindo Perasada, 2009), h. 19

Bab III, berisi tentang metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian, diantaranya: pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, populasi dan sampel, instrumen, pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV, berisi tentang laporan hasil penelitian terdiri atas latar belakang obyek, penyajian dan analisis data.

Bab IV, berisi tentang paparan data dan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan.

Bab V, penutup dari seluruh rangkaian pembahasan yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.